

Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Siti Nurhamidah¹, Kun Nurachadijat²

^{1,2}SMP AZZAINIYYAH Sukabumi, Indonesia

E-mail: sitihamidahalhusni@gmail.com, kunvich@gmail.com

Article History: Received: 2023-09-04 || Revised: 2023-12-19 || Published: 2023-12-21
Sejarah Artikel: Diterima: 2023-09-04 || Direvisi: 2023-12-19 || Dipublikasi: 2023-12-21

Abstract

Learning independence is needed for students in supporting their learning success. Not all students who have high learning independence. To foster learning independence in students, an innovative learning model is needed. Of so many innovative learning models, one that is right to increase student learning independence is project-based learning, because it emphasizes more on contextual approaches through complex activities, involving students in conducting problem-solving investigations and meaningful activities, providing opportunities to work independently in constructing knowledge, and producing real products. The purpose of this research is to describe the character of student learning independence using project-based learning. This research is a qualitative descriptive research with interview method, it can be concluded that the learning independence of students who obtain learning with project-based learning is better than those who obtain learning with expository methods. Students have a good view of learning with project-based learning.

Keywords: *Independence; Learning; Project Based Learning.*

Abstrak

Kemandirian belajar diperlukan bagi siswa dalam mendukung keberhasilan belajarnya. Tidak semua siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi, untuk menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif. Dari begitu banyak model pembelajaran inovatif, salah satu yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBl), karena lebih menekankan pada pendekatan kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks, melibatkan siswa dalam melakukan investigasi pemecahan masalah dan kegiatan bermakna, memberi kesempatan bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pengetahuan, serta menghasikan produk nyata. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan karakter kemandirian belajar siswa menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *project based learning* lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran dengan metode ekspositori, siswa memiliki pandangan yang baik terhadap pembelajaran dengan project based learning.

Kata kunci: *Kemandirian; Belajar; Project Based Learning.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi ialah pisau bermata dua jika dimanfaatkan dengan baik akan sangat membantu dalam perkembangan dunia pendidikan siswa. Pendidikan tinggi adalah salah satu bagian dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk pembentukan karakter siswa. Karakter yang dimaksud agar menjadi calon pemimpin masa depan yang handal, demokratis, tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Pendidikan berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan. Salah satunya dapat dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ialah salah satu alternatif dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejak diperkenalkan

oleh Thomas Linckona tahun 1900-an, hingga kini pendidikan karakter masih menjadi topik hangat untuk didiskusikan dan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal. Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui implementasi model pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai universal.

Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membangun peradaban. Salah satu aspek pembelajaran yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah sains. Hakikat sains yaitu cara berpikir (*a way of thinking*), cara penyelidikan (*a way of investigating*), dan sekumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*). Didalam pembelajaran sains di sekolah diperlukan aktivitas yang mampu membangun pengetahuan dalam benak peserta didik. Suatu pembelajaran dapat mencapai hasil yang maksimal apabila memperhatikan beberapa faktor yang merupakan dasar mengajar, salah satunya dengan menguasai beberapa metode dan teknik-teknik mengajar. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Guru menentukan penggunaan metode tertentu yang sesuai dengan sifat dan kondisi bahan yang diajarkan dan tingkat perkembangan (kematangan anak). Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar ialah harus selalu bervariasi tidak monoton sehingga pembelajaran di kelas menjadi efektif, sukses, serta memuaskan bagi peserta didik maupun guru. Hal ini dikarenakan mengajar bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, tetapi mengajar adalah memimpin, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan kebenaran (pengetahuan), membentuk sikap dan kebiasaan belajar dan bekerja dengan baik. Tujuannya untuk dapat belajar secara mandiri. Jadi mengajar adalah pembentukan (*forming*) sesuai dengan kodrat anak dan lingkungan anak,

Project based learning adalah model pembelajaran yang didasarkan pada proyek, di mana siswa dihadapkan dengan masalah yang ada di dunia nyata yang dianggap bermakna, kemudian bertindak secara kolaboratif untuk menciptakan solusi dari masalah tersebut. Pembelajaran berbasis proyek membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih “hidup” bagi siswa. Siswa Bapak dan Ibu Guru akan mengerjakan proyek dalam waktu tertentu, di mana mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks. Model pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) yang salah satunya adalah model pembelajaran Project Based Learning. Dalam modul implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar. Model pembelajaran Project Based Learning memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran Project Based Learning sangat jarang digunakan oleh guru, karena memang dalam prakteknya memerlukan persiapan yang cukup dan pengerjaannya lama. Project Based Learning, atau PJBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Project Based Learning, atau PJBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PJBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Kemudian Sugihartono, mengungkapkan metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. metode ini memberi kesempatan siswa untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/ Kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran ini adalah ganti dari pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta didik yang pada akhir pembelajaran dapat menghasilkan produk yang bisa bermakna dan bermanfaat.

Menurut Saefudin pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada masalah masalah kontekstual yang mungkin dialami oleh peserta didik secara langsung, sehingga pelajaran berbasis proyek membuat siswa berfikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan untuk produk nyata berupa barang atau jasa. Sedangkan menurut Isriani pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang mungkin dialami pada kehidupan nyata yang sudah ditentukan tema dan topiknya, kemudian dilakukan eksperimen atau penelitian supaya dapat menghasilkan produk nyata sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, supaya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai, sehingga menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran PBL (Project Based Learning) mempunyai karakteristik yaitu guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, yang kemudian peserta didik harus mendesain proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut. Peserta didik harus berkerja sama mencari informasi dan mengevaluasi hasil kerjanya supaya masalah tersebut dapat terselesaikan, sehingga peserta didik dapat menghasilkan produk dari latar belakang masalah tersebut. Model pembelajaran Project Based Learning memiliki manfaat yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, melatih kolaborasi atau kerja sama kelompok, dan memberi kesempatan siswa untuk menorganisasi proyek. Pengorganisasian proyek dilakukan dengan cara peserta didik membuat sebuah kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Kemudian peserta didik harus merancang proses pekerjaan tersebut mulai dari mencari dan mengelola informasi, melakukan proses pekerjaan proyek sampai mengevaluasi hasil pekerjaan.

Kelebihan model pembelajaran Project Based Learning yaitu diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks, meningkatkan kolaborasi peserta didik, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek. Namun dari kelebihan-kelebihan tersebut juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan dari model pembelajaran Project Based Learning antara lain memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, memerlukan biaya yang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran lain, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan. Akan tetapi dari beberapa kekurangan tersebut pasti dapat dicari solusinya yaitu dengan membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir biaya dengan cara menggunakan peralatan sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar dan memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PBL (Project Based Learning) menurut Mulyasa adalah sebagai berikut: a) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada. b) Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab

pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan. c). Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target. d). Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan.

Langkah – langkah pelaksanaan model pembelajaran PjBl (Project Based Learning) menurut modul Widiarso adalah sebagai berikut: a) Penentuan pertanyaan mendasar Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk peserta didik. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. b). Mendesain perencanaan proyek Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. c). Menyusun jadwal Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. d). Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting. e). Menguji hasil Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. f). Mengevaluasi pengalaman Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan masalah yang mungkin dialami oleh peserta didik di kehidupan nyata. Dari permasalahan tersebut kemudian dibentuk kelompok kecil, dimana kelompok tersebut akan mendesain perencanaan proyek dan menyusun jadwal guna menyelesaikan proyek tersebut. Peran guru disini adalah untuk memonitor pekerjaan peserta didik, menguji hasil dan mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik.

Seiring perkembangan jaman, kemampuan yang harus dikuasai anak juga tentunya akan berubah dibandingkan zaman sebelumnya. Sebagai guru dan orang tua tentu harus mengetahui kemampuan apa saja yang relevan dan penting bagi anak agar bisa bermanfaat di masa yang akan datang. Kata lain dari kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki siswa disekolah disebut dengan kemampuan soft skill. Kemampuan soft skill ini mencakup kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya. Untuk mengembangkan kemampuan soft skill, guru yang pintar akan membantu peserta didiknya dalam mengembangkan tantangan masa depan tersebut dengan selalu melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan orang lain. Dapat menyajikan pembelajaran yang kreatif dan merangsang rasa penasaran siswa dalam belajar dan memecahkan masalah.

Berikut beberapa kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan jaman antara lain, Berfikir kritis merupakan kemampuan untuk berfikir secara rasional. Dengan memiliki kemampuan ini maka siswa tidak akan menerima informasi tersebut dengan serta merta, melainkan akan mempertanyakan terlebih dahulu. Kemampuan ini bermanfaat untuk menganalisis suatu permasalahan dan menemukan jalan keluar permasalahannya. Namun Critical Thinking ini tidak dapat terbentuk dengan sendirinya begitu saja, melainkan harus terus menerus dilatih. Untuk melatihnya maka guru harus sering mengajak peserta didik untuk berdiskusi, dan memfasilitasi siswa untuk dapat berani bertanya, dan memancing siswa agar dapat mencari jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan. Kemampuan berkomunikasi membahas bagaimana seseorang dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran peserta didik kedalam bahasa tulis maupun lisan secara efektif. Adapun tujuan pokok dari kemampuan berkomunikasi adalah agar pesan bisa diterima dengan baik oleh penerima pesan dan tidak terjadi kesalah pahaman. Ketika

berkomunikasi siswa juga harus memahami keadaan lingkungan sekitarnya, media apa yang digunakan dan dengan siapa siswa tersebut berkomunikasi. Langkah mudah berkomunikasi dapat dilakukan dengan merangsang siswa bercerita secara lisan dengan Bahasa yang sederhana di depan kelas mengenai sesuatu yang siswa pikirkan atau yang ditemuinya. Berkolaborasi adalah proses kerjasama untuk mengeluarkan ide atau gagasan dalam menyelesaikan permasalahan. Di abad 21 ini untuk menjadi seorang pemenang tidak bisa dilakukan dengan seorang diri. Apabila ingin sukses bersama maka perlu diadakan kolaborasi atau kerjasama dengan orang lain. Begitu juga dalam pembelajaran maka ada kegiatan yang memang harus dikolaborasikan agar masing-masing individu dapat mengisi dari kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga mendapatkan hasil akhir yang maksimal. Dan melalui kolaborasi siswa juga dapat belajar lebih bertanggung jawab sesuai dengan perannya, dapat saling berempati, dan saling menghormati akan perbedaan pendapat yang di jumpai. Serta kemampuan berpikir kreatif diperlukan siswa agar berani mencari dan mengungkapkan pemikirannya, selain itu tidak hanya hal-hal yang baru yang bisa menjadi sesuatu yang kreatif tapi kemampuan kreatif ini bisa dikembangkan dari sesuatu yang sudah ada agar lebih baik lagi. Kegiatan yang bisa merangsang kreativitas anak bisa dilakukan guru dengan memberikan fasilitas yang bisa mendukung daya kreativitas anak lebih berkembang dan maju. Dari keempat kemampuan yang harus dimiliki anak tersebut dapat di implementasi oleh guru pada pembelajaran dengan menggunakan model dan metode yang dapat dikolaborasikan dalam pembelajaran siswa di kelas.

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kualitas manusia Indonesia di setiap satuan pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tetapi berkarakter. Tujuan adanya pendidikan karakter yaitu sebagai fasilitas penguatan dan pengembangan nilai tertentu sehingga terealisasikan pada tingkah laku anak pada saat proses pembelajaran. Pendidikan karakter digunakan untuk mengkoreksi tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan nilai (value) yang dikembangkan di sekolah. Penguatan nilai karakter adalah salah satu upaya untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlak mulia dan dapat bertanggungjawab. Karakter kuat akan mendapatkan dampak yang positif bagi siswa dalam proses di sekolah. Pentingnya dilakukan penguatan nilai karakter secara langsung membentuk nilai yang positif pada diri siswa. Pembelajaran yang kondusif dapat didukung dengan adanya lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman dan mandiri.

Meskipun karakter sudah ada dari dahulu hingga saat ini namun keberadaan dan relevansinya belum maksimal. Oleh karena itu, untuk menjadi orang yang berakhlak mulia perlu penguatan karakter. Terdapat 18 aspek karakter yang dijadikan sebagai karakter kebangsaan. Salah satunya aspek kemandirian. Orang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan anak secara bertahap akan melepaskan ketergantungan pada orang tuanya/orang sekitar dan mulai melakukannya secara mandiri. Semua ini mengkondisikan karakter siswa menuju kemandirian Belajar. Dan itu merupakan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan dalam hal ini terkait pembelajaran, sehingga akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. 5 Dengan kemandirian, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan mantap. Kemandirian Belajar adalah bagian dari karakter yang terkait dengan diri sendiri. Kemandirian yang sikap dan perilakunya tidak mudah menyerah untuk mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan sesuatu.

Menurut Mudjiman (2007), kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi. Menurut Miarso (2007), kemandirian belajar adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Menurut Nurhayati (2016), kemandirian belajar adalah suatu keadaan dimana siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam pengambilan keputusan dan mengaplikasikannya dalam

kegiatan belajar. Menurut Dedyerianto (2019), kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan tujuan belajar yang ingin dicapainya dengan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini, siswa dapat menyusun strategi belajar yang akan dilakukannya agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik juga mandiri. Menurut Sumarmo (2004), kemandirian belajar adalah proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar yakni merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan dan mengevaluasi hasil belajarnya secara lengkap. Menurut Slameto (2002), kemandirian belajar adalah kemampuan belajar mandiri yang terungkap melalui proses intensif yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan atau penguasaan materi pelajaran yang menggunakan berbagai keterampilan dan teknik yang kreatif atas prakarsa (inisiatif dan motivasi) siswa yang bersangkutan

Menurut Rahayu (2019), terdapat beberapa indikator atau ciri-ciri yang ditemukan dalam mengukur kemandirian belajar seseorang, yaitu sebagai berikut: 1). Hasrat atau keinginan untuk belajar. Seorang siswa dikatakan memiliki hasrat atau keinginan belajar apabila siswa tersebut tekun dalam belajar, mau belajar secara terus menerus, memiliki kedisiplinan dalam belajar, dan merencanakan kegiatan belajarnya. 2). Berinisiatif. Siswa dinilai memiliki inisiatif apabila siswa tersebut belajar atas kemauannya sendiri, kreatif mencari berbagai alternatif sumber pembelajaran, dan kritis terhadap suatu persoalan. 3). Percaya diri. Seorang siswa dikatakan memiliki kepercayaan diri apabila mampu membuat keputusan sendiri, mengembangkan keterampilan secara mandiri, mampu meningkatkan kemampuan dan memecahkan permasalahan tanpa bantuan orang lain, serta 4). Tanggung jawab. Siswa yang bertanggung jawab akan selalu berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dan mengevaluasi kegiatan belajar yang telah dilakukannya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran PJBL dilaksanakan di SMP AZZAINIYYAH Sukabumi termasuk kelebihan dan kekurangan model PJBL

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara alami dan wajar sesuai dengan kondisi objektif yang ada dilokasi penelitian tanpa danya manipulasi. Sedangkan berdasarkan metodenya jenis penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi saat ini. Prosedur analisis data pada penelitian ini adalah koleksi data untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. kemudian peneliti melakukan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dari hasil verifikasi data dan uji keabsahan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP AZZAINIYYAH yang beralamat di Jalan Pondok Halimun Nagrog Selabintana, Kabupaten Sukabumi yang memiliki Visi SMP "Terwujudnya Insan Kamil yang Bermanfaat Bagi Agama, Bangsa, dan Negara", sedangkan Misi SMP antara lain mencetak manusia yang berakhlakul karimah dengan pembinaan ibadah, mewujudkan manusia yang berilmu tinggi dan profesional dengan pendidikan pesantren dan madrasah, serta mencetak manusia yang mandiri dengan kursus keterampilan dan latihan kerja. Model pembelajaran Project Based Learning dilaksanakan dengan memberikan tugas proyek kepada peserta didik. Tujuannya untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Thomas menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan proyek. Melalui model pembelajaran PjBL siswa dapat meningkatkan kreatifitas dalam berkarya. Produk kerajinan yang dihasilkan sangatlah memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Memberi peluang bagi siswa dalam menciptakan jiwa enterpreneur (wirausaha). Model pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran yang membutuhkan keterampilan dengan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (learning by doing). Hal ini sejalan menurut Saefudin menyatakan bahwa PjBL memberikan kesempatan pembelajar untuk meneliti, merencanakan, mendesain dan refleksi terhadap pembuatan proyek teknologi.

Berpikir kreatif dalam suatu PjBL tidak hanya membutuhkan perubahan metode mengajar dan suasana pembelajaran, tetapi juga harus mengadopsi metode asesmen baru seperti portofolio yang berdasarkan aktivitas mahasiswa. Portofolio akan merefleksikan apa yang sudah dipelajari oleh mahasiswa bagaimana cara mengajukan pertanyaan, menganalisis, mensintesis, mengatasi masalah dengan cara membuat ide baru, dan kemudian mendesain dan membuat suatu produk inovatif yang baru. Portofolio juga menampilkan bagaimana mahasiswa berinteraksi secara intelektual, emosional dan social dengan rekan kerjanya. Ketika melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran B. Arab dan sejarah beliau mengatakan bahwa pembelajaran bahasa arab dan sejarah ditingkat SMP yaitu kelas VII sampai dengan kelas IX, guru dianjurkan untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang relevan, seperti metode PjBL. Penerapan metode PjBL dalam pembelajaran bahasa arab dan sejarah akan memunculkan keterampilan berfikir kritis pada siswa dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran. Serta membuat pembelajaran lebih kreatif, aktif dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak dapat dengan mudah mengingat kosakata bahasa arab dengan cara membuat percakapan berbahasa arab yang menjelaskan tentang sejarah, karena dengan percakapan anak akan mudah mengingat dan tentunya pembelajaran lebih aktif dan tidak membosankan. Ketika anak senang menerima pelajaran maka hasil belajar anak akan semakin meningkat.

Dalam implementasi metode PjBL pada mata pelajaran bahasa arab dan sejarah dikelas IX SMP Azzainiyyah. Ada beberapa proses yang dilakukan yaitu; Memberitahukan kepada siswa bahwa mata pelajaran b. arab akan kolaborasi dengan mata pelajaran Sejarah; Memberikan pertanyaan di awal Pembelajaran diawali dengan memberikan pertanyaan yang menantang dan dapat menggiring peserta didik ke dalam materi pembelajaran yang akan dibahas dalam proyek. Guru dapat memberikan pertanyaan yang kontekstual dengan diikuti investigasi yang mendalam. Kemudian peserta didik diberikan tugas dalam aktivitas yang terkontrol; Merencanakan proyek Pembelajaran dilanjutkan dengan menyusun perencanaan proyek yang akan dikerjakan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Dalam perencanaan proyek ini akan ditetapkan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran seperti menentukan aturan, memilih kegiatan yang akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penting, membagi tugas dan tanggung jawab antar anggota kelompok, memilih alat dan bahan; Menentukan jadwal kegiatan Peserta didik harus menyusun jadwal kegiatan dari pelaksanaan proyek berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Tahap penyusunan jadwal ini akan dilakukan sendiri oleh peserta didik dan guru hanya sebagai pendamping. Sehingga siswa dapat memahami bahwa dalam melakukan sebuah proyek diperlukan penjadwalan yang baik dan sistematis supaya perencanaan dapat terlaksana dengan baik. Guru berperan mengarahkan peserta didik, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh jadwal yang pernah dilakukan sebelumnya, kemudian siswa akan menyusun jadwal kegiatannya di luar jam pelajaran agar siswa bisa mendapatkan cukup waktu untuk berkreasi, eksplorasi, dan memperoleh inspirasi yang lebih luas lagi. Jika jadwal sudah tersusun, siswa dapat menyampaikan hasilnya melalui presentasi sebagai bentuk tanggung jawab; Mengawasi proses pelaksanaan proyek, dalam proses berjalannya sebuah proyek, peserta didik akan secara mandiri melaksanakan proyek yang telah direncanakan dengan monitoring dari guru. Hal ini dilakukan untuk mengontrol kerja peserta didik dan membimbing kegiatan proyek tersebut; Asesmen Jika proyek sudah terlaksana, selanjutnya guru akan melakukan asesmen untuk menilai ketercapaian kompetensi yang diharapkan, dalam hal ini guru harus melakukan asesmen secara autentik; serta kegiatan evaluasi proyek yang merupakan akhir dari pembelajaran, dalam kegiatan ini siswa bersama dengan guru melakukan refleksi selama melaksanakan proyek.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model PjBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SMP Azzainiyyah dengan kecenderungan sebagian besar skor siswa tinggi, hal tersebut di sebabkan oleh beberapa hal diantaranya sebagai berikut: 1). Menumbuhkan motivasi. Hal ini dapat dilihat pada saat guru memberikan proyek siswa sangat termotivasi untuk mengerjakan proyek yang di berikan oleh guru menjadi proyek yang menarik, hal ini senada dengan pendapat Moursund Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa siswa sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek, siswa merasa lebih bergairah dalam proses pembelajaran, dan keterlambatan dalam proses pembelajaran sangat kurang. 2). Pembelajaran ini

melatih siswa untuk berpikir kreatif dan aktif. Winkel menyatakan bahwa “melalui produk dapat diselidiki apakah dan seberapa jauh tujuan intruksional telah tercapai. Semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa”. Hal ini dapat diamati pada saat kegiatan diskusi kelompok dalam memecahkan masalah yang berkaitan proyek yang diberikan. Dalam diskusi kelompok dapat terjalin kerjasama antar siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, secara tidak langsung siswa belajar untuk saling memahami dan menghormati pendapat orang lain. Dengan demikian, kerjasama dalam diskusi kelompok dan pengerjaan proyek dapat menjadikan siswa lebih memahami materi dan meningkatkan pemahaman konsep hal ini senada dengan pendapat Rusman (2017:410) bahwa proyek mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktekan keterampilan komunikasi. 3). Dalam model pembelajaran project based learning peran guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator dan motivator. Peran guru sebagai fasilitator terlihat pada saat memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menyelesaikan proyek yang dibuat sesuai dengan jadwal proyek yang sudah di sepakati. Sedangkan peran guru sebagai motivator tercermin pada proses pembelajaran guru selalu memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat menemukan nilai yang terkandung dalam proyek yang sedang dikerjakan siswa dan selanjutnya siswa dimotivasi untuk mengaplikasikan proyek yang sudah dibuat.

Kelebihan dan kekurangan metode Project based Learning di SMP Azzainiyyah antara lain: Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai; meningkatkan kemampuan pemecahan masalah; membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks; meningkatkan kolaborasi; mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi; meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber; memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas; menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata; serta membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran. Kekurangan metode Project Learning yaitu pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks antara lain, banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan tradisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi, peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan, serta tidak ada akses internet jadi hanya mengandalkan buku. Setiap jenis mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sesuai dengan jenjang kelasnya. Pada dasarnya semua mata pelajaran baik Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama, Matematika, dan Bahasa dapat menggunakan metode pembelajaran Project based Learning dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dibutuhkan kemauan dan ketekunan guru untuk melaksanakannya, serta rasa tanggung jawab guru yang tinggi terhadap peserta didiknya berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemui baik dari perangkat atau media oembelajaran, karakter siswa, serta kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran *Project Based Learning* sangat jarang digunakan oleh guru, karena memang dalam prakteknya memerlukan persiapan yang cukup dan pengerjaannya lama. Mulyasa mengatakan *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan pserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para

peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

B. Saran

Saran yang dapat diusulkan dalam penelitian ini bahwa model pembelajaran Project based learning hendaknya menyediakan waktu yang lebih banyak untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa, peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, kurang aktif dalam kerja kelompok, apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan, sehingga dibutuhkan kemauan dan ketekunan guru untuk melaksanakannya, serta rasa tanggung jawab guru yang tinggi terhadap peserta didiknya berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemui baik dari perangkat atau media pembelajaran, karakter siswa, serta kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani (2014) '*Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press'.
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.. (2015) '*What Works In Character Education: A Research Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis'.
- Citra (2016) '*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus.
- Gultom (2014) '*Pengembangan Bahan Ajar Inovatif Dan Interaktif Melalui Pendekatan Saintifik Pada Pengajaran Termokimia*, Laporan Hasil Penelitian, FMIPA UNIMED'
- Hutasuhut (2016) '*Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi. Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*.
- Ma'ruf, F. (2021). Pengembangan Game Edukasi Berbasis Flash Sebagai Sarana Belajar Siswa PAUD. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 143-147. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.68>
- Tresnaningsih (2013) '*Model-model pembelajaran inovatif berorientasi kontstruktivistik. konsep, landasan teoritis-praktis dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka'.
- Wibowo (2012) '*Penerapan Model Science Creative Learning (SCL) Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. 2 (1) (2013), 67-75'.
- Wusqo (2014) '*Upaya mendorong kemampuan berfikir Kreatif mahasiswa dalam inovasi Konservasi pangan*. Indonesian Journal of Conservation. Vol. 3 No. 1 Juni 2014 [ISSN: 2252-9195]: 75—82.'
- Yanti, S., & Surya, E. (2017) '*Kemandirian belajar dalam memaksimalkan kualitas pembelajaran*, (Desember).